

PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR DI TULUNGAGUNG

Maria Agatha Widya, M.Pd., M.M
Dosen STKIP PGRI Tulungagung

Abstrak

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan guru profesional yang menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk dapat menguasai empat kompetensi tersebut, guru perlu aktif mengikuti pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di daerah Kabupaten Tulungagung, dan seberapa pelatihan tersebut terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di daerah Kabupaten Tulungagung.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode kuesioner dan dokumentasi. Metode kuesioner digunakan untuk mengambil data profesionalisme guru. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data pelatihan. Pengujian instrumen yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana dan uji t.

Keywords : *Pelatihan, Profesionalisme guru*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tujuan nasional Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 Bab II pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Seperti

juga yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mulyasa 2011: 7).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau

latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari Pemerintah Indonesia.

Tenaga pendidik untuk pengembangan sektor pendidikan tersebut diperlukan seorang guru yang profesional, agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Pada sistem pembelajaran di Sekolah Dasar, ada satu komponen yang paling menentukan kualitas pembelajaran, yaitu guru (Bafadal 2008: 4). Untuk menjadi guru profesional sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, karena jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesi. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Agar guru semakin profesional maka guru harus mengikuti pelatihan/penataran. Misalnya pelatihan model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan

silabus, dan pelatihan pembuatan materi. Melalui pelatihan tersebut, informasi-informasi baru dan metode-metode mengajar baru dapat cepat diterima oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dari para guru untuk melaksanakan pekerjaannya. Disini diharapkan guru memperoleh penyegaran-penyegaran dalam peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena tersebut di atas maka peneliti ingin menganalisis “Pengaruh Pelatihan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Tulungagung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung ?
2. Seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung.

KAJIAN PUSTAKA

Pelatihan

Program pelatihan (*training*) merupakan program memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang sedangkan pengembangan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya siap memangku jabatan tertentu di masa yang akan datang. Program latihan dan pengembangan bertujuan antara lain untuk menutupi gap antara kecakapan guru dengan permintaan jabatan, selain itu juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja untuk karyawan dalam mencapai sasaran kerja (Umar, 2004:12). Guna meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru (Saondi dan Suherman, 2010:79).

Menurut Barnawi dan Arifin (2014:80) Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru. Program pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa saja yang masih rendah. Pelatihan akan berlangsung optimal jika dirancang sesuai dengan kebutuhan, metode dan waktu yang tepat. Pelatihan sangat cocok bagi guru yang

memiliki potensi tinggi tetapi masih lemah dalam pengetahuan dan keterampilannya.

Menurut Gomes, pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya (Viklund 2009). Menurut Sikula, pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir (Priyansyah 2009). Menurut John R. Schermerhorn, pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan (Viklund 2009). Pelatihan berarti proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan supaya dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar. Ini berbeda dari pendidikan yang memberikan pengetahuan terhadap suatu subyek tertentu secara umum, karena pelatihan memusatkan diri pada kebutuhan khusus dalam pekerjaan. Pelatihan akan membentuk dasar dengan menambah keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki prestasi dalam jabatan yang sekarang dan yang akan datang. Pelatihan untuk guru biasanya dilakukan oleh lembaga diklat atau dinas pendidikan yang ditunjuk untuk

memberikan fasilitas kepada guru untuk melakukan kegiatan pelatihan.

Tujuan pelatihan Guru

Pelatihan diberikan kepada guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya. Dengan kata lain, program pelatihan yang efektif ialah program pelatihan yang menyentuh tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Gery Dessler dalam Barnawi dan Arifin (2014: 82) pelatihan yang efektif dapat dilakukan dengan lima cara:

Analisis kebutuhan

Digunakan untuk mengetahui keterampilan yang spesifik yang dibutuhkan, menganalisis keterampilan dan kebutuhan calon yang akan dilatih, dan mengembangkan pengetahuan khusus yang terukur serta bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya

Merancang instruksi

Bertujuan untuk memutuskan, menyusun, dan menghasilkan isi program pelatihan, termasuk modul, latihan dan aktivitas, yang menggunakan teknik dengan pelatihan kerja langsung dan mempelajarinya dibantu dengan komputer

Melakukan validasi

Program pelatihan dengan menyajikannya ke beberapa pegawai yang bisa mewakilinya.

Implementasi Pelatihan

Implementasi pelatihan yaitu menerapkan rencana pelatihan yang telah divalidasi dan ditetapkan

Evaluasi dan tindak lanjut

Artinya aktivitas yang mana manajemen melakukan penilaian efektivitas pelatihan. Efektif tidaknya pelatihan perlu dicermati, jika efektif dapat diberikan penghargaan, tetapi jika kurang efektif tentu saja perlu dicari penyebabnya dan diberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Suatu hal yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pelatihan adalah bagaimana organisasi melihat dan memperlakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi utama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ialah dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*). Organisasi pembelajar adalah organisasi yang terus mentransformasi diri dalam artian tidak pernah berhenti untuk belajar, beradaptasi dan berubah demi menjawab tantangan zaman (Barnawi dan Arifin, 2014:82)

Profesionalisme Guru

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "*professio*" yang mempunyai arti menunjukkan suatu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan tertentu). Misalnya:

guru, dokter, perawat (Kurniawan 2010). Jabatan profesi adalah suatu sebutan yang didapat seseorang setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam waktu yang cukup lama dalam bidang keahlian tertentu. Jabatan profesi adalah suatu sebutan yang didapat seseorang setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam waktu yang cukup lama dalam bidang keahlian tertentu. Jabatan guru telah dianggap memenuhi kriteria profesi, karena mengajar melibatkan potensi intelektualitas (pendidikan dan pelatihan keterampilan) (Sagala 2009: 8-9). Jelaslah bahwa jabatan profesi guru sangat memperhatikan layanan yang harus diberikan kepada masyarakat. Guru profesional harus menguasai empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dikatakan guru profesional yang berstandar nasional.

Untuk dapat dikatakan sebagai jabatan profesi, jabatan guru perlu memiliki kriteria berikut ini, seperti yang disusun *National Education Association* (1948) yang dikutip oleh Soetjipto dan Kosasi (2004: 18):

a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.

- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d. Jabatan yang memerlukan ‘latihan dalam jabatan’ yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas kepentingan pribadi.
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Dari kriteria-kriteria di atas, jelaslah bahwa jabatan profesi guru sangat memperhatikan layanan yang harus diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga dan meningkatkan layanan secara optimal, serta menjaga agar masyarakat jangan sampai dirugikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka diperlukan kode etik untuk guru.

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan

profesinya dan larangan-larangan yang tidak boleh diperbuat (Soetjipto dan Kosasi 2004: 30).

Kode etik merupakan kesepakatan bersama dari para anggota suatu profesi, sehingga kode etik ditetapkan oleh organisasi yang mendapat persetujuan dan kesepakatan dari para anggotanya. Kode etik guru Indonesia ditetapkan oleh PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia). Berikut merupakan Kode Etik Guru Indonesia yang dikutip Soetjipto dan Kosasi (2004: 34):

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terdorong untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode Etik Guru Indonesia tersebut di atas, berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Aqib 2009: 23).

Kata profesional sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata yang bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, serta mengharuskan adanya pengujian kepadanya. Kata profesionalisme juga berasal dari bahasa Inggris, yang mempunyai arti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Kurniawan 2010).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata profesi, profesional, dan profesionalisme mempunyai kaitan yang erat. Profesi mempunyai arti menunjukkan suatu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, profesional bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, serta profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Jadi, profesionalisme guru berarti kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru yang profesional. Guru profesional harus menguasai empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan guru profesional yang berstandar nasional.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan (X).
2. Variabel Terikat (*dependent variable*) (Y) yaitu profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung.

Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada di dalam alat ukur, alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono dalam Hasan (2001:70).

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert yang mempunyai interval 1-5. Untuk Jawaban yang mendukung pernyataan diberi skor tertinggi dan untuk jawaban yang tidak mendukung

pernyataan diberi skor terendah, adapun penentuan skor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk jawaban **Sangat Setuju (SS)** diberi skor 5
2. Untuk jawaban Setuju (S) diberi skor 4
3. Untuk jawaban Ragu-ragu (R) diberi skor 3
4. Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
5. Untuk jawaban **Sangat Tidak Setuju (STS)** diberi skor 1

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang berisi kuesioner dan dengan menggunakan tes inteligensi. Angket tersebut diberikan kepada para responden dan kemudian responden akan mengisinya sesuai dengan pendapat dan persepsi responden. Kuesioner yang akan digunakan yaitu ; pelatihan yang diikuti guru.

Menurut Sugiono (1999:75) angket merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan/ pernyataan (kuesioner) yang harus diisi oleh setiap responden penelitian, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan tentang informasi yang ingin diperoleh. Teknik ini memberikan tanggung jawab bagi responden yang dijadikan subjek penelitian untuk memilih dan menjawab pertanyaan/pernyataan.

Ada beberapa alasan kenapa metode angket tersebut digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Biaya murah
- 2) Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat
- 3) Dapat dilakukan sekaligus pada subjek yang banyak jumlahnya
- 4) Untuk pelaksanaannya tidak dibutuhkan keahlian mengenai hal yang diselidiki

Adapun profesionalisme guru metode pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi.

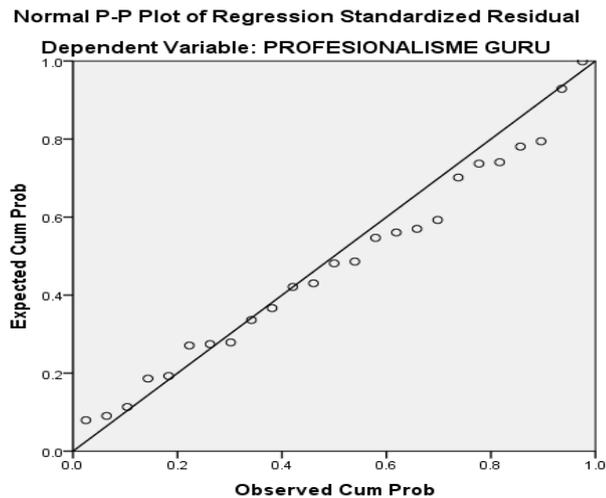
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian para metric-test (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).

Untuk mengetahuinya dilihat dengan menggunakan *Normal P Plot*. Model regresi yang baik adalah jika variabel yang diteliti berdistribusi normal atau mendekati normal yaitu sebaran data terletak di sekitar garis lurus.

Gambar 1. Uji Normalitas



Dalam penelitian ini diketahui grafik berdasarkan lampiran, dapat disimpulkan bahwa variabel jiwa berwirausaha dan motivasi berwirausaha siswa dikatakan normal dan layak dipakai karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ; ada pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	P Value	Keterangan
Pelatihan	0,000	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian tentang pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung menunjukkan nilai signifikansi $P = 0,000 > 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru SD di Tulungagung.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelatihan terhadap Profesionalisme guru

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial ditemukan bukti bahwa Pelatihan mempunyai kontribusi signifikan terhadap profesionalisme guru, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa profesionalisme guru

SD di kabupaten Tulungagung akan tinggi apabila mendapatkan pelatihan.

KESIMPULAN

SIMPULAN

Pelatihan mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa Profesionalisme guru di Kabupaten Tulungagung akan baik apabila guru mengikuti pelatihan.

SARAN

1. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang dilakukan secara mandiri ataupun dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan di tempat lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen, sehingga tidak diketahui hasilnya apabila variabel independen ditambah.
3. Penelitian ini hanya menggunakan data cross section. Data *cross section* memiliki keterbatasan dalam menerangkan stabilitas hubungan antar variabel yang dilibatkan dalam suatu penelitian dari waktu ke waktu.
4. Untuk penelitian mendatang perlu menindaklanjuti keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, misalnya dengan menambah variabel independen,

sehingga menghasilkan kajian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara
- Aqib, Zainal. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung : Yrama Widya.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barnawi. & Arifin. M., 2012, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Ar-uzz. Media, Jogjakarta
- Husein Umar, 2004, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Cetakan. Keempat, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.